

---

## ANALISIS PERGESERAN PENGGUNAAN BAHASA BUGIS DIALEK BARRU DI KOTA MAKASSAR (KAJIAN SOSIOLINGUISTIK)

Oleh

Musyawir<sup>1</sup>, Rifta Wabula<sup>2</sup>, Fitria Lapandewa<sup>3</sup>, Sitra Rumra<sup>4</sup>, Nurhikmah<sup>5</sup>

<sup>1,2,3,4,5</sup> Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia, FKIP, Universitas Iqra Buru (UNIQBU), Maluku Indonesia

Email: [1musyawir.rs@gmail.com](mailto:1musyawir.rs@gmail.com)

---

### Article History:

Received: 18-12-2024

Revised: 26-12-2024

Accepted: 21-01-2025

### Keywords:

Shift, Usage, Bugis Language, Dialect

**Abstract:** : This study aims to describe objectively and clearly the shift in the use of the Bugis Barru dialect in Makassar City in a sociolinguistic study. This type of research is qualitative research. The data in this study are in the form of speech by Bugis Barru dialect speakers in Makassar City and data sources from Bugis Barru dialect speakers. Furthermore, the data collection techniques for this study are observation, interviews, and documentation using qualitative analysis as a data analysis technique. The data that has been collected is then analyzed by identifying data based on the focus of the problem and the purpose of the study. The results of the study show that the shift in the use of the Bugis Barru dialect in Makassar City has shifted and the speakers are more dominant in using Indonesian than the Bugis Barru dialect.

---

## PENDAHULUAN

Keberadaan bahasa dalam kehidupan manusia mempunyai peranan yang sangat penting. Bahasa menjadi kunci penentu proses perubahan. Namun demikian, hal itu terkadang kurang begitu dipahami oleh penuturnya sehingga tidak terasa sebuah peradaban, termasuk bahasa di dalamnya, ternyata mengalami pergeseran. Pada konteks inilah faktor penutur bahasa menjadi penentu keberadaan suatu bahasa di dalam kehidupan mereka. Kondisi tersebut hampir dapat ditemukan pada setiap bahasa, khususnya bahasa daerah. Bahasa dapat dijadikan sebagai ciri atau identitas diri oleh masyarakat dan juga sebagai sarana berinteraksi sosial masyarakat saat melakukan komunikasi dengan siapa dan di manapun. Bahasa dapat menjadi alat menilai pola perilaku, biasanya kebanyakan individu dapat dinilai perilakunya dari caranya dalam melakukan pembicaraan kepada individu lain. Selain itu, bahasa juga termasuk unsur kebudayaan sebagai alat komunikasi yang digunakan oleh masyarakat untuk saling berinteraksi sosial antar manusia secara individu dan berkelompok. Bahasa mempunyai beberapa fungsi sosial yaitu komunikasi sosial, kontrol sosial, dan kerja sama sosial. Fungsi bahasa dalam komunikasi adalah untuk mengirim pesan. Masyarakat Barru menggunakan bahasa Bugis sebagai alat penghubung komunikasi.

Menurut Fishman (1972) pemilihan penggunaan bahasa oleh penutur tidak terjadi secara acak, melainkan harus mempertimbangkan beberapa faktor, antara lain siapa yang

berbicara, siapa mitra bicara, topik apa yang sudah dibicarakan, dan di mana peristiwa tutur itu terjadi. Dalam menjalani kehidupan, suatu masyarakat akan selalu berkomunikasi. Komunikasi adalah cara manusia berinteraksi satu dengan yang lainnya. Masyarakat Indonesia sendiri merupakan sebuah masyarakat multibahasa. Dalam hal ini berbagai bahasa kemungkinan besar akan saling berpengaruh. Sebagai bangsa yang majemuk, yaitu suatu kondisi dalam masyarakat yang terdapat perbedaan-perbedaan dalam berbagai bidang, termasuk suku bangsa dan ras, agama dan keyakinan, ideologi, adat kesopanan, situasi ekonomi, termasuk perbedaan letak geografis menunjukkan perbedaan bahasa yang memicu lahirnya bahasa Indonesia sebagai bahasa pemersatu (Manullang, 2020).

Problematisasi kebahasaan dalam lingkup sosial mestinya tetap selalu menjadi perhatian, tidak hanya oleh ahli bahasa tetapi juga oleh masyarakat pengguna bahasa. Salah satunya adalah peristiwa pergeseran bahasa. Pergeseran bahasa merupakan fenomena kebahasaan yang terkadang mengacu pada peristiwa punahnya sebuah bahasa. Apabila bahasa guyup ditinggalkan kemudian diganti oleh bahasa baru maka ada kemungkinan bahasa guyup tersebut punah karena sudah tidak digunakan lagi. Inilah masalah penting dalam kajian pergeseran bahasa yaitu mengenai peristiwa ditinggalkannya bahasa pertama, kemudian masyarakat beralih menggunakan bahasa kedua dalam setiap interaksi sosialnya (Ariesta et.al, 2021).

Pergeseran bahasa merupakan fenomena sosiolinguistik yang sangat rentan terjadi pada masyarakat pengguna lebih dari satu Bahasa. Fitriwahyudi & Kasmawati (2019) mengatakan bahwa saat ini masalah dihadapi oleh bahasa daerah yaitu kedudukan dan fungsinya tidak lagi sesuai dengan kedudukan dan fungsi yang diberikan kepadanya. Bahasa daerah tidak lagi mendapatkan tempat sebagai lambang kebanggaan dan identitas daerah, begitu juga fungsinya tidak lagi menjadi bahasa komunikasi utama dalam kehidupan keluarga dan masyarakat pendukungnya, serta tidak lagi digunakan sebagai bahasa pengantar di sekolah dasar. Dengan kata lain kedudukan dan fungsi bahasa daerah saat ini mulai tergeser oleh keberadaan bahasa Indonesia (Kusumawati, 2018).

Salah satu interaksi sosial masyarakat dengan keberagaman bahasa yang secara jelas berdampak adalah masyarakat di beberapa daerah Provinsi Sulawesi Selatan. Sulawesi Selatan memiliki beberapa bahasa daerah yang digunakan masyarakat sebagai bahasa pertama (B1) di antaranya adalah bahasa Makassar, bahasa Bugis, bahasa Toraja, dan bahasa Enrekang. Empat bahasa tersebut merupakan bahasa daerah yang didukung oleh jumlah penutur yang cukup besar. Meski demikian, jika masyarakat pengguna bahasa masih belum menyadari adanya pergeseran bahasa yang mengancam keberadaan bahasa daerah serta tidak berusaha melestarikan keberadaan bahasa daerahnya maka tidak ada jaminan bahwa keempat bahasa daerah tersebut akan terus bertahan (Dewantara, et.al, 2019). Dalam dunia modern sekarang ini, arus mobilitas penduduk sangat tinggi, wilayah, daerah, atau negara yang memberi harapan kehidupan sosial ekonomi yang lebih baik, menjadi incaran di mana-mana. Sedangkan yang prospeknya suram segera ditinggalkan. Di Sulawesi Selatan misalnya, kota Makassar dianggap sebagai daerah yang menjanjikan hal tersebut.

Dengan demikian, di Makassar, masyarakat banyak yang berasal dari daerah lain di Sulawesi selatan, bahkan dari provinsi lain yang mempunyai latar belakang bahasa, budaya, dan adat istiadat daerah yang berbeda. Salah satu di antaranya adalah masyarakat Barru, salah satu kabupaten di Sulawesi selatan yang mempunyai bahasa Bugis dengan dialek yang

khas. Mereka datang dengan berbagai tujuan, baik untuk penggilan tugas, menuntut ilmu, maupun mencari nafkah. Situasi seperti ini memungkinkan terjadinya kontak antara dialek Barru dengan berbagai bahasa lainnya. Sehingga dengan demikian, penutur yang mulanya hanya mengenal dialek Bugis Barru menjadi dwi bahasawan atau multilingual yang pada akhirnya menuju pencampuran beberapa bahasa dalam berkomunikasi. Hal ini dapat mendorong terjadinya pergeseran dialek Barru yang telah berbaur dengan dialek bahasa lainnya.

Kontak dan pencampuran tersebut, besar kemungkinan ada satu bahasa atau dialek yang kompetensinya lebih tinggi atau lebih dominan mempengaruhi tergesernya bahasa-bahasa lain, termasuk dialek Barru. Bahkan sekarang, tampak bahwa masyarakat Barru, yang pada mulanya adalah penutur asli dialek Barru akhirnya dapat beralih ke bahasa lain. Hal ini menunjukkan bahwa kedudukan dialek Barru tergeser oleh dialek Bahasa lainnya, jika para imigran datang ke suatu wilayah pemukiman dengan disertai pola tingkah laku dengan sikap tertentu. Di tempat pemukiman yang baru itu, mereka bertemu dengan hal-hal yang baru pula termasuk bahasa. Dalam situasi demikian, para imigran umumnya akan sampai kepada pilihan, apakah bahasa yang mereka miliki akan terus dipertahankan, atautkah akan mengadaptasikan diri dengan bahasa masyarakat setempat.

Berdasarkan hal tersebut, maka peneliti tertarik untuk meneliti peristiwa pergeseran dialek Barru pada masyarakat Bugis Barru di Makassar. Selain itu penelitian tentang kebahasaan dinilai masih sangat kurang, khusus mengenai dialek bahasa barru inipun mungkin merupakan penelitian yang pertama kali dilakukan. Penulis pun didorong oleh rasa kepedulian penulis terhadap kelestarian bahasa daerah, khususnya bahasa Bugis dialek Barru. Oleh karena itu, bahasa daerah seperti halnya bahasa Indonesia juga perlu dipelihara, dikembangkan, dan dijaga kelestariannya. Apalagi upaya pembinaan dan pengembangan bahasa daerah sebagai aset budaya nasional merupakan wujud kepedulian pemerintah terhadap bahasa daerah tersebut. Bahasa Bugis memiliki makna filosofis karena di dalamnya ada kearifan dan kebijaksanaan ajaran moral, etika, dan budi pekerti yang oleh diamanatkan orang tua lewat paseng yang menggunakan simbol atau lambang tertentu yang biasa dijadikan sebagai pedoman hidup di dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.

Bahasa Bugis merupakan salah satu warisan budaya luhur orang Bugis yang dewasa ini cenderung untuk dilupakan oleh generasi sekarang. Padahal bahasa daerah penting dilestarikan dan dijaga eksistensinya sebagaimana perlindungan terhadap bahasa daerah yang didasarkan pada amanat Pasal 32 Ayat 2 UUD 1945, yang menyatakan bahwa negara menghormati dan memelihara bahasa daerah sebagai kekayaan budaya nasional. Dengan ayat itu, negara memberi kesempatan dan keleluasaan kepada masyarakat untuk melestarikan dan mengembangkan bahasanya sebagai bagian dari kebudayaannya masing-masing. Selain itu, negara memajukan kebudayaan nasional Indonesia di tengah peradaban dunia dengan menjamin kebebasan masyarakat dalam memelihara dan mengembangkan nilai-nilai budayanya. Berdasarkan pemaparan latar belakang tersebut, yang menjadi permasalahan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut; bagaimanakah pergeseran bahasa Bugis dialek Barru pada penutur bahasa Bugis Barru di Makassar?

#### **LANDASAN TEORI**

Sosiolinguistik berasal dari kata “*sosio*” dan “*linguistic*”. Sosio sama dengan kata sosial yaitu berhubungan dengan masyarakat. Linguistik adalah ilmu yang mempelajari dan membicarakan bahasa khususnya unsur- unsur bahasa dan antara unsur- unsur itu. Jadi, sosiolinguistik adalah kajian yang menyusun teori-teori tentang hubungan masyarakat dengan bahasa. Berdasarkan pengertian sebelumnya, sosiolinguistik juga mempelajari dan membahas aspek-aspek kemasyarakatan bahasa khususnya perbedaan-perbedaan yang terdapat dalam bahasa dan berkaitan dengan faktor- faktor kemasyarakatan ( Nababan 1993).

Sosiolinguistik merupakan ilmu antardisiplin antara sosiologi dengan linguistik, dua bidang ilmu empiris yang mempunyai kaitan erat. Sosiologi merupakan kajian yang objektif dan ilmiah mengenai manusia di dalam masyarakat, lembaga- lembaga, dan proses sosial yang ada di dalam masyarakat. Sosiologi berusaha mengetahui bagaimana masyarakat itu terjadi, berlangsung, dan tetap ada. Dengan mempelajari lembaga-lembaga, proses sosial dan segala masalah sosial di dalam masyarakat, akan diketahui cara-cara manusia menyesuaikan diri dengan lingkungannya, bagaimana mereka bersosialisasi, dan menempatkan diri dalam tempatnya masing- masing di dalam masyarakat. Sedangkan linguistik adalah bidang ilmu yang mempelajari tentang bahasa, atau ilmu yang mengambil bahasa sebagai objek kajiannya. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa sosiolinguistik adalah bidang ilmu antardisipliner yang mempelajari bahasa dalam kaitannya dengan penggunaan bahasa itu dalam masyarakat (Chaer dan Abdul 2003). Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa sosiolinguistik adalah antardisipliner yang mempelajari bahasa dalam kaitannya dengan bahasa yang digunakan dalam lingkungan tersebut.

Pergeseran bahasa, didefinisikan oleh Weinreich (1953) sebagai penggantian suatu bahasa oleh bahasa lain secara berangsur-angsur, karena akibat dari kontak bahasa dalam situasi imigrasi. Djamareng, dan Jufriadi (2018) mendefinisikan pergeseran bahasa sebagai fenomena di mana suatu komunitas meninggalkan suatu bahasa sepenuhnya untuk memakai bahasa lain. Peristiwa pergeseran bahasa setidaknya disebabkan oleh beberapa faktor, beberapa diantaranya yakni: industrialisasi, migrasi, politik, pendidikan, mobilitas sosial, jumlah penutur, konsentrasi pemukiman.

Pergeseran bahasa berkaitan dengan fenomena sosiolinguistik yang terjadi akibat adanya kontak bahasa. Pergeseran bahasa menyangkut masalah penggunaan bahasa oleh seorang penutur atau sekelompok penutur yang bisa terjadi akibat perpindahan dari satu masyarakat tutur ke masyarakat tutur lain. Bila satu kelompok baru datang ke tempat lain dan bercampur dengan kelompok setempat, maka akan terjadilah pergeseran bahasa (*language shift*). Kelompok pendatang ini akan melupakan sebagian bahasanya dan ‘terpaksa’ memperoleh bahasa setempat. Alasannya karena kelompok pendatang ini harus menyesuaikan diri dengan situasi baru tempat mereka berada. Selanjutnya kelompok pendatang ini akan mempergunakan dua bahasa, yaitu bahasa nasional dan bahasa daerah setempat (Putri, N. W, 2018).

Kridalaksana (1982:34) dalam kamus linguistik yang mengemukakan bahwa dialek adalah variasi bahasa yang berbeda-beda menurut pemakai, variasi bahasa yang dipakai kelompok bahasawan di tempat tertentu dari suatu kelompok bahasawan adalah dialek sosial, yang dipakai oleh kelompok bahasawan yang masih hidup dalam waktu tertentu

adalah dialek temporal. Sehubungan dengan pengertian dialek tersebut, Francis dalam tim PPPB (1990:9) membagi dialek atas empat golongan, yaitu dialek (1) regional, (2) sosial, (3) prestise atau baku, dan (4) sastra.

Dialek regional adalah bahasa yang digunakan masyarakat yang mendiami bagian-bagian daerah yang berbeda. Dialek sosial adalah dialek yang digunakan kelompok sosial yang berbeda dalam daerah yang sama. Dialek prestise adalah dialek dianggap baku (standar) adalah dialek yang pada umumnya diakui oleh sebagian besar penuturnya lebih tinggi dari pada dialek lain. Adapun dialek sastra adalah dialek yang umumnya digunakan oleh para pengarang dan orang-orang dan sastrawan dan terdidik. Meskipun demikian, batasan dialek serta perbedaan dengan bahasa menurut Ayatrohaedi dalam Nurfaidah (1999) bahwa belum ada yang berhasil memperoleh rumusan yang memuaskan. Walaupun demikian, menurut rumusan yang dimuat oleh panitia atlas bahasa-bahasa Eropa mengenai dialek yang dikatakan sebagai sistem kebahasaan yang digunakan oleh suatu masyarakat lain yang bertetangga dan mempergunakan sistem yang berlainan walaupun erat hubungannya, untuk sementara dapat diterima. Kemudian daripada itu, Francis dalam tim PPPB (1990:9) berkesimpulan bahwa bahasa adalah suatu sistem kesementaraan yang digunakan oleh sekelompok manusia sebagai satu cara untuk menyampaikan masalah masyarakat mereka. Dan dialek adalah variasi bahasa yang digunakan oleh anggota masyarakat bahasa homogen. Hal ini sejalan dengan pendapat R.A. Pelengkahu dalam Muthalib (1973: 4-5).

“Perbedaan antara dialek dan bahasa hanyalah pada derajat persamaan, yakni derajat persamaan dalam dialek lebih besar, sehingga lebih homogen sedang ciri pokok keduanya sama sama saja, yaitu yang berupa rangkaian suara manusia yang berkata menurut suatu sistem dan mendukung selengkapnya lambang lambang yang telah disepakati dalam kehidupan sosial cultural suatu masyarakat, suatu kesatuan sosial pada umumnya berkembang menjadi bahasa umum”. Selanjutnya Yunus dalam halaman yang sama menulis bahwa dialek adalah pemakaian dua dialek dari satu bahasa terdapat saling pengertian (*Mutual Intelligible*), sedangkan dalam bahasa antara dua pemakaian bahasa tidak mungkin terdapat saling pengertian (*Mutual Intelligible*).

Dengan demikian penggunaan istilah dialek dan bahasa ini dalam masyarakat umum memang sering kali bersifat ambigu. Akan tetapi, perlu diketahui bahwa secara linguistik, masyarakat tutur masih saling mengerti, maka alat komunikasinya adalah dua dialek dari bahasa yang sama. Dan kalau saling mengerti itu tidak ada sama sekali, maka berarti kedua penutur dari kedua dialek yang berbeda itu bukanlah dari dua bahasa yang sama, melainkan dari dua bahasa yang berbeda. Hal ini misalnya dapat dilihat pada penutur dialek Barru, dialek Sinjai, dan dialek Soppeng yang dapat berkomunikasi dengan baik. Hal tersebut terjadi karena dialek-dialek tersebut masih termasuk bahasa yang sama, bahasa Bugis.

Selanjutnya, pada bagian ini diuraikan pula deskripsi bahasa Barru, khusus dialek Barru sebagai salah satu dialek bahasa Bugis ini, menempati di sebelah utara Kabupaten barru berbatasan kota Pare-pare dan Kabupaten Sidrap, sebelah Timur berbatasan Kabupaten Soppeng dan Kabupaten Bone, sebelah Selatan berbatasan Kabupaten Pangkep dan sebelah Barat berbatasan Selat Makassar. Sistem bunyi bahasa Bugis terdiri dari 18 fonem konsonan dan 6 vokal. Di samping itu, terdapat pula 4 diftong, yaitu bunyi gabungan

antar dua vokal yang berlainan, yaitu yang satu menguasai bunyi lainnya secara serasi. Terdapat empat macam konsonan rangkap (*consonant cluster*) yang sifatnya homorganis. Vokal bahasa Bugis, /a/, /i/, /u/, /E/, /o/, /e/ diikuti dengan empat buah diftong, yaitu: /ai/, /au/, /oi/, dan /aE/, seperti dalam contoh berikut: /ai/:/sai/penyakit menular/au/:/tau/orang, manusia /oi/ : /doi/ uang /aE/ : /daEn/ gelar panggilan.

Fonem konsonan bahasa Bugis, dalam bahasa Bugis terdapat 18 fonem. /p/, /t/, /k/, /ʔ/, /b/, /d/, /g/, /c/, /j/, /s/, /h/, /r/, /l/, /m/, /n/, /w/, /y/. Di samping ke 18 fonem konsonan yang disebutkan di atas, oleh beberapa orang sering kali pula disebut empat macam konsonan rangkap (*consonant clusters*). Keempat macam konsonan rangkap itu adalah: /nka/, misalnya dalam kata /enka/ - ada, hadir /mpa/, misalnya dalam kata /bampa/ - pukul/nca/, misalnya dalam kata /tanca/ - ancam /nra/, misalnya dalam kata /tanra/ - tanda. Dialek Barru ini memiliki beberapa persamaan dengan dialek-dialek bahasa Bugis lainnya, yang membedakan adalah logat atau nada-nada pengucapan bahasa bugis tersebut, dan beberapa kata-kata yang berbeda dari bahasa Bugis Barru dengan kota-kota lainnya.

Untuk menganalisis tentang adanya pergeseran bahasa Bugis dialek Barru pada masyarakat Barru yang tinggal di Makassar digunakan konsep perubahan sosial milik Piotr Sztompka. Perubahan sosial milik Sztompka disebut juga konsep keselarasan sosial, penggunaan konsep perubahan sosial milik Sztompka dapat menjadi alat untuk menganalisis permasalahan yang ingin di jawab oleh peneliti. Sztompka (2004) berpendapat bahwa perubahan sosial meliputi 'atom' terkecil dinamika sosial, perubahan sistem sosial atau perubahan setiap aspeknya, tetapi perubahan tunggal jarang terjadi dalam keadaan terisolasi dan perubahan itu biasanya berkaitan dengan aspek lain, yang terpenting adalah pemikiran tentang "proses sosial" yang melukiskan rentetan perubahan yang saling berkaitan. Proses sosial menunjukkan: (1) berbagai perubahan; (2) mengacu pada sistem sosial yang sama; (3) berhubungan sebab akibat dan tak hanya merupakan faktor yang mengiringi atau mendahului faktor yang lain; (4) perubahan itu saling mengikuti satu sama lain dalam rentetan waktu. Perubahan sosial mencakup tiga gagasan yaitu perbedaan, pada waktu berbeda, dan di antara keadaan sistem sosial yang sama. Menurut Piortz (2004) perubahan sosial adalah setiap perubahan yang tak terulang dari sistem sebagai satu kesatuan. Pada tingkat makro, terjadi perubahan ekonomi, politik, sedangkan ditingkat mezzo terjadi perubahan kelompok, komunitas, dan organisasi, dan ditingkat mikro sendiri terjadi perubahan interaksi, dan perilaku individual. Masyarakat bukan sebuah kekuatan fisik (*entity*), tetapi seperangkat proses yang saling terkait bertingkat ganda (Sztompka, 2004). Hesti (dalam Sztompka, 2004), menyebutkan masyarakat tidak boleh dibayangkan sebagai keadaan yang tetap, tetapi sebagai proses, bukan objek semu yang kaku tetapi sebagai aliran perisitwa terus-menerus tiada henti. Diakui bahwa masyarakat (kelompok, komunitas, organisasi, bangsa) hanya dapat dikatakan ada sejauh dan selama terjadi sesuatu didalamnya, seperti adanya tindakan, perubahan, dan proses tertentu yang senantiasa bekerja. Sedangkan Farley mendefinisikan perubahan sosial sebagai perubahan pola perilaku, hubungan sosial, lembaga, dan struktur sosial pada waktu tertentu.

Perubahan sosial dapat dibayangkan sebagai perubahan yang terjadi didalam atau mencakup sistem sosial. Oleh sebab itu, terdapat perbedaan antara keadaan sistem tertentu dalam jangka waktu berlainan. Bahasa sebagai kontak kebudayaan dapat menyebabkan perubahan sosial. Perubahan bahasa Bugis dialek Barru pada masyarakat barru yang tinggal

di Makassar menjadikan bahasa menjadi tidak baku dan terdapat pencampuran bahasa lain. Perubahan bahasa yang terjadi pada masyarakat Barru yang tinggal di Makassar terjadi dikarenakan banyaknya bahasa-bahasa daerah lain yang berbaur dengan penutur bahasa bugis atau lawan tutur yang tidak memahami bahasa bugis sehingga terjadi perubahan bahasa.

### **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang dimaksudkan untuk memperoleh gambaran secara objektif tentang proses terjadinya pergeseran dialek Barru bahasa Bugis di kalangan masyarakat Bugis Barru di Makassar. Penggunaan pendekatan kualitatif dalam penelitian ini dengan dua pertimbangan. Pertama, jenis data yang dibutuhkan tidak dimaksudkan untuk menjawab hipotesis, tetapi menggambarkan, mengungkapkan, dan menjelaskan (*to describe, explore and explain*) "apa yang ada" (interferensi). Kedua, dalam melakukan kajian terhadap pergeseran dialek bahasa Bugis Barru di Makassar, peneliti terlibat langsung dan berperan sebagai instrumen kunci, baik dalam mengumpulkan data maupun dalam menganalisis data.

Jika ditinjau dari jenisnya, penelitian ini termasuk jenis penelitian fenomenologi. Penelitian fenomenologi mencoba menjelaskan atau mengungkap makna konsep atau fenomena pengalaman yang didasari oleh kesadaran yang terjadi pada beberapa individu. Penelitian ini dilakukan dalam situasi yang alami, sehingga tidak ada batasan dalam memaknai atau memahami fenomena yang dikaji. Dalam penelitian ini untuk mendapatkan data yang diinginkan peneliti turun ke lapangan kemudian menanyakan secara mendalam, mengamati secara langsung. Peneliti mencari data secara menyeluruh dari berbagai sumber yang memenuhi kriteria informan pada masyarakat Barru yang tinggal di Makassar. Penulis meneliti permasalahan tentang pergeseran bahasa Bugis dialek Barru pada penutur bahasa Bugis Barru di Makassar, faktor internal dan eksternal pergeseran bahasa Bugis dialek Barru pada penutur bahasa Bugis Barru di Makassar.

Adapun pengambilan data dalam penelitian ini adalah data lisan penutur dialek Barru yang berdomisili di Makassar 3 tahun ke atas. Hasil dari data bisa berupa teks hasil wawancara yang diperoleh melalui wawancara dengan informan yang dijadikan sampel penelitian. Sumber data lisan dalam penelitian ini adalah sebanyak sepuluh responden yang dianggap dapat mewakili masyarakat penutur dialek Barru bahasa Bugis tersebut dengan berbagai kriterianya.

Selanjutnya, teknik pengumpulan data dalam penelitian ini, yakni dimulai dari pertama, observasi yaitu penulis mengumpulkan data dengan mengadakan pengamatan langsung terhadap objek yang diteliti, kemudian diadakan pencatatan melalui responden yang telah ditetapkan. Kedua interview/ Wawancara, penulis melakukan wawancara terhadap informan. Adapun syarat-syarat informan, merujuk pada pendapat Samarin dalam Syamsuddin (1998: 19) antara lain sebagai berikut: a) Berusia antara 23-60 tahun, sebab pada usia ini telah dianggap sudah menjumlah kuasanya; b) berpendidikan; c) Bahasa pertamanya asli dialek Barru bahasa Bugis; d) seorang informan tidak pemalu, mudah bergaul, dan lancar berbicara tetapi tidak banyak cakap, serta alat ucap

informan dalam keadaan utuh dan baik. e) Jumlah informan kurang –lebih 10 orang. Ketiga, dokumentasi. Penelitian yang dilakukan dengan menggunakan teknik dokumentasi bertujuan untuk memperoleh informasi bukan dari orang sebagai narasumber, tetapi penulis memperoleh informasi dari macam-macam sumber tertulis atau dari dokumen yang ada pada informan dalam bentuk dokumen. Dokumen tersebut adalah profil Kota Barru. Penulis melakukan studi dokumentasi sebagai pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara. Penulis dokumen yang berhubungan dengan gambaran umum tentang Kota barru khususnya kegiatan informan sehingga data tersebut dapat digunakan untuk mendukung kelengkapan data yang ada pada peneliti.

Selanjutnya, data dalam penelitian ini dianalisis secara deskriptif kualitatif sesuai dengan teknik pengumpulan data yang dipergunakan. Analisis data diperkuat dengan memaparkan dengan bagian-bagian penting dari hasil wawancara dengan informan. Kemudian dideskripsikan berdasarkan acuan penelitian, meliputi penulis menguraikan hasil wawancara yang menggunakan bahasa Bugis, menganalisis pergeseran dialek Barru yang terjadi, faktor-faktor yang mempengaruhi terjadinya pergeseran bahasa bugis dialek Barru, serta menganalisis unsur-unsur dalam pergeseran tersebut. Kemudian menyimpulkan hasil analisis.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Secara rinci, pada bagian pembahasan ini, hasil penelitian terhadap peristiwa pergeseran bahasa Bugis dialek Barru pada penutur bahasa Bugis Barru di Makassar.

### A. Penggunaan Bahasa Bugis Dialek Barru

Kabupaten Barru adalah salah satu daerah tingkat II di provinsi Sulawesi Selatan, Indonesia. Ibu kota kabupaten ini terletak di Kota Barru. Kabupaten ini memiliki luas wilayah 1.174,72 km<sup>2</sup> dan berpenduduk sebanyak 159.235 jiwa. Dengan jumlah penduduk yang seperti itu, banyak warga Barru yang memilih untuk tinggal di Makassar, baik karena tuntutan pekerjaan, menuntut ilmu, dll. Bahasa bugis dialek Barru merupakan alat komunikasi dalam pergaulan sehari-hari oleh masyarakat di desa, jadi apabila seseorang mendengar berbahasa bugis, mereka sudah mengetahui dari mana mereka berasal. Hal ini seperti dinyatakan oleh AR (27 tahun) sebagai berikut.

*“...riolo lettu makkukkue bahasa u pake yanatu bahasa ogi, akko jokkaka ku juppandang, naisseng mettona tauwwe pole tegaka, tapi biasa to salah tebak, biasa naseng poleki pangkep, nasaba mabbahasa ogi toi”. “...dari dulu sampai sekarang bahasa yang saya pakai adalah bahasa bugis, kalau saya pergi ke Makassar, orang sudah tau saya dari mana, tapi kadang salah tebak, kadang menebak saya dari pangkep, karena bahasa bugis juga”. (Data 01)*

Hasil wawancara tersebut menunjukkan bahwa bahasa yang digunakan oleh masyarakat Barru sebagai identitas diri digunakan. Bahasa menunjukkan jati diri dan kepribadian penutur dari mana penutur berasal. Bahasa bugis Barru juga menunjukkan budaya masyarakat Barru yang egaliter dan apa adanya dalam

berkomunikasi dengan penutur lain. Bahasa Bugis yang dianggap sebagai bahasa orang kampung, membuat orang jarang memakai bahasa bugis, mungkin lawan penuturnya yang membuat para penutur bahasa Bugis Barru tidak berbicara menggunakan bahasa Bugis.

Para penutur Barru yang tinggal di Makassar ada yang tinggal di Makassar untuk menuntut ilmu, ada yang karena tuntutan pekerjaan, dll. Penggunaan Bahasa Bugis dialek Barru yang akan dibahas dalam peneliti adalah para penutur Barru baik itu mahasiswa atau yang sudah bekerja, yang tinggal di Makassar kurang lebih 3 tahun. Para penutur bahasa Bugis mulai enggan menggunakan bahasa Bugis dikarenakan bahasa bugis yang dinilai orang kampung, sehingga bahasa Bugis Barru dialek Barru yang digunakan mulai mengalami pergeseran bahasa yang lebih menggunakan bahasa nasional dan bahasa yang cenderung modern.

Para penutur bahasa Bugis dialek Barru cenderung menggunakan Bahasa Indonesia, kadang bercampur dengan bahasa asing, hasilnya banyak para penutur bahasa Bugis dialek Barru saat ini mengaku malu ketika menggunakan bahasa Bugis. Bahkan semenjak kecil anak-anak sudah dibiasakan menggunakan bahasa Indonesia oleh orang tuanya daripada menggunakan bahasa Bugis. Dengan lunturnya penggunaan bahasa Bugis di kalangan penutur di Makassar, hal yang sangat memprihatinkan sebagian besar para penutur bahasa Bugis adalah tidak dapatnya menggunakan bahasa Bugis. Perkembangan zaman dan majunya ilmu pengetahuan dan teknologi membuat remaja mudah mengakses informasi tentang segala hal dengan mudah, terutama mengakses bahasa-bahasa yang berada diluar daerah. Kemudahan teknologi ini membuat para penutur bahasa Bugis yang tinggal di Makassar mulai mempelajarinya. Hal ini yang membuat para penutur bahasa Bugis sedikit demi sedikit mulai tergantikan.

Perubahan yang terjadi pada para penutur bahasa Bugis Barru merupakan perbuahan sosial yang dilakukan oleh para penutur bahasa Bugis Barru. Seperti yang dinyatakan Sztompka (2004) bahwa perubahan sosial meliputi 'atom' terkecil dinamika sosial, perubahan sistem sosial atau perubahan setiap aspeknya, tetapi perubahan tunggal jarang terjadi dalam keadaan terisolasi dan perubahan itu biasanya berkaitan dengan aspek lain. Atom terkecil yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah para penutur bahasa Bugis Barru yang tinggal di Makassar yang mulai menggunakan bahasa lain untuk berkomunikasi, dimana Makassar adalah kota yang besar, banyak orang yang tinggal di Makassar dari berbagai daerah, sehingga akan banyak bahasa baru yang muncul.

Para penutur bahasa Bugis barru lebih memilih menggunakan bahasa nasional dengan mencampurkan bahasa modern, bahasa daerah lain dalam berkomunikasi. Para penutur bahasa Bugis Barru beranggapan bahwa bahasa daerah lokal yang dimiliki merupakan bahasa kampung. Penggunaan bahasa Bugis Barru pada para penutur bahasa Bugis Barru dapat dilihat pada saat para penutur bahasa Bugis Barru sedang berkumpul dengan teman-temannya. Berikut hasil wawancara dengan RH:

*"...iya mabbahasa ogi muaka akko ku bolaku, tapi akko sibawaka silokku bahasa Indonesia u pake nasaba engka silokku deg nullei mabbahasa ogi"*  
*"...saya pakai bahasa Bugis kalau saya dirumah, tetapi kalau saya bersama teman-teman saya pakai bahasa Indonesia karena ada teman yang tidak bisa berbahasa bugis". (Data 02).*

Berdasarkan hal tersebut dapat dijelaskan bahwa pada saat para penutur bahasa Bugis Barru berada dalam lingkungan rumah menggunakan bahasa Bugis, tetapi para penutur bahasa Bugis Barru menggunakan bahasa Indonesia saat bertemu dengan teman-temannya dikarenakan tidak semua lawan tutur di Makassar menggunakan bahasa Bugis. Biasanya juga banyak para penutur bahasa Bugis Barru yang berkumpul setelah pulang dari kampus, mereka biasanya berkumpul pada saat ada kegiatan atau hanya bermain. Banyak warga Barru yang menggunakan bahasa asing pada saat berkumpul bahkan kadang-kadang menggunakan bahasa kota besar untuk terlihat modern. Seperti yang dilontarkan oleh CA saat berbicara dengan RH temannya.

CA : *"aga mujama, sibukko gah?"*(apa yang kamu kerja, kamu lagi sibuk?)

RH : *"degma, magari?"*(tidak, kenapa?)

CA : *"Lokkaki ku Mall e, shopping"*(kita pergi ke Mall, (belanja))

RH : *"matue?"* (sebentar?)

CA : *"iyaha.."* (iyalah)

RH : *"iya, olli bawanna matu"* (panggilka saja nanti).

Percakapan tersebut dapat ditemukan bahasa asing (bergaris bawah: *shopping*) yang digunakan oleh penutur di atas. Percampuran bahasa yang dilakukan oleh para penutur bahasa Bugis Barru mulai bergeser dengan bahasa asing. Para penutur menggunakan bahasa lainnya sebagai bentuk pergaulan. Bahasa Bugis seringkali dicampur dengan bahasa asing agar terlihat lebih modern. Banyak sekali penutur yang menggunakan percampuran dengan bahasa-bahasa lainnya juga.

Bahasa Bugis harus memperhatikan tata bahasa dan kepada siapa orang yang diajak bicara. Berbicara kepada orangtua tentu berbeda dengan berbicara dengan orang yang lebih muda atau orang yang seumuran. Penutur yang sudah terbiasa dengan bahasa Indonesia sejak kecil maka sampai dewasa pun dia akan tetap berbahasa Indonesia, seperti yang diungkapkan oleh Chaeria 24 sebagai berikut:

*"....saya dari kecil sudah memakai bahasa Indonesia, saya jarang memakai bahasa bugis sehari-hari, bahasa yang saya pakai bahasa Indonesia." (Data 03)*

Menurut hasil wawancara diatas dapat disimpulkan bahwa para penutur bahasa Bugis Barru tidak menggunakan bahasa Bugis karena dari kesehariannya sendiri, dari bahasa sehari-harinya menggunakan bahasa Indonesia. Hasil wawancara dengan seorang Pengusaha (30 tahun) bernama CR terkait dengan penggunaan bahasa Bugis pada kalangan masyarakat Barru yang tinggal di Makassar:

*"... Zaman makkukue megani tau pole kampung e tapi deg na mabbahasa aslinna, makkukue modernni, canggihni, apalagi monro ku kota mappakkue, jaji mega mabbahasa Indonesia dari pada mabbahasa daerah" (Data 04)*

"... Zaman sekarang ini banyak orang yang dari kampung tapi tidak memakai bahasa asli mereka, sekarang sudah modern, sudah canggih, apalagi tinggal dikota yang seperti ini, jadi banyak yang menggunakan bahasa Indonesia dari pada bahasa daerah".

Hasil wawancara tersebut dapat dijelaskan bahwa para penutur bahasa Bugis Barru pada zaman sekarang penggunaan bahasa Bugis sudah mulai hilang. Banyak masyarakat Barru mulai mengikuti kemajuan zaman yang sudah modern ini, sehingga banyak yang menirukan bahasa yang digunakan oleh masyarakat Barru yang tinggal di Makassar.

Warga Barru nyaman menggunakan bahasa dengan meniru bahasa yang sedang terkenal di media sosial. Hal tersebut membuat penggunaan bahasa bahasa Bugis Barru mulai mengalami pergeseran. Bahasa-bahasa baru mulai digunakan oleh para penutur Barru yang tinggal di Makassar. Seperti yang diungkapkan oleh seorang Mahasiswa (23) bernama PW sebagai berikut:

*"...kalau ketemu teman-teman di kampus banyak yang menggunakan bahasa loe gue atau bahasa daerah lain, kadang juga sok inggris."*  
(Data 05)

Hasil wawancara tersebut dapat diketahui bahwa para penutur bahasa Bugis Barru mulai menggunakan bahasa-bahasa bercampur dengan bahasa asing. Banyak sekali penggunaan bahasa yang sudah mulai tergantikan dengan bahasa lainnya. Kemajuan zaman yang modern membuat para penutur bahasa Bugis Barru tidak mengerti akan bahasa Bugis sesungguhnya. Masyarakat Barru seharusnya bisa mempertahankan bahasa daerah mereka, namun masyarakat Barru yang tinggal di Makassar lebih memilih menggunakan bahasa asing.

Kenyataannya dengan lingkungan sebuah masyarakat yang jauh dari peradaban modern. Banyak pengaruh yang datang ke kota Makassar dalam bentuk ilmu pengetahuan di bidang teknologi komunikasi dan lain sebagainya atau bisa disebut globalisasi, akan tetapi para penutur saat ini sudah terlanjur sering menggunakan bahasa asing di lingkungannya ketimbang menggunakan bahasa Bugis.

Penggunaan bahasa pada penutur sangat dipengaruhi oleh pola interkasi yang terjadi dimana para penutur bahasa Bugis Barru berada. Ketika para penutur berada pada lingkungan kampus para penutur berinteraksi dengan para mahasiswa dan dosen yang berbeda latar belakang dan budayanya. Dari latar belakang kultur budaya yang berbeda, sehingga menyebabkan penggunaan bahasanya pun berbeda pula. Kecenderungan pola interaksi yang dilakukan para penutur bahasa Bugis Barru memberikan pengaruh pada penggunaan bahasa dalam lingkungan sekitar pada saat kegiatan berinteraksi wajib menggunakan bahasa nasional, karena bahasa nasional yang dipakai pada saat perkuliahan atau pada saat bekerja. Masyarakat Barru saat berada dalam lingkungan masyarakat atau lingkungan

rumah masih terbawa menggunakan bahasa nasional dan bahasa yang modern saat berkomunikasi.

Menurut Sztompka (2004) dalam proses perubahan sosial yang terpenting adalah pemikiran tentang “proses sosial” yang melukiskan rentetan perubahan yang saling berkaitan. Masyarakat Barru yang tinggal di Makassar mengalami perubahan dalam penggunaan bahasa Bugis yang dialami oleh para penutur bahasa Bugis Barru. Bahasa Bugis mulai mengalami pergeseran atau perubahan dikarenakan masyarakat pada zaman dulu lebih senang bekerja di kota besar dari pada melanjutkan pendidikan yang lebih tinggi. Setelah para penutur kembali ke kampung mereka membawa kebudayaan baru pada masyarakat di kampung. Salah satunya adalah membawa bahasa asing. Masyarakat mulai menggunakan bahasa bahasa modern yang di bawa dari kota besar dan digunakan oleh mereka untuk berinteraksi. Perubahan bahasa yang di bawa oleh masyarakat ke kampung juga mempengaruhi hal-hal yang lain, diantaranya pola interaksi mereka seperti saat di kota besar.

## KESIMPULAN

Berdasarkan uraian pada bagian pembahasan, maka dapat disimpulkan bahwa pergeseran penggunaan bahasa Bugis dialek Barru di Makassar terdapat pergeseran dan dominan para penutur menggunakan bahasa Indonesia daripada bahasa Bugis. Selain itu, para penutur bahasa Bugis dialek Barru dalam berinteraksi antara sesama menggunakan bahasa Indonesia karena banyak di sekitar mereka yang tidak mampu berbahasa bugis dan kebiasaan mereka yang sehari-hari menggunakan bahasa Indonesia.

## DAFTAR PUSTAKA

- [1] Fasold, R. (1984). *The Sociolinguistics of Society*. Cambridge: Cambridge University Press.
- [2] Fishman, J. (1972). *Readings in the sociology of language*. The Hague, Paris: Mouton.
- [3] Cahyo, A. N., Apri, T., Manullang, A., & Isnaini, M. (2020). Analisis Penggunaan Gaya Bahasa Sarkasme pada Lagu Bahaya Komunis Karanganyan Jason Ranti. *Asas: Jurnal Sastra*, 9(1).
- [4] Chaer, Abdul. (2003). *Seputar Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*, Jakarta: Rineka Cipta.
- [5] —, A. Leonie. (1995). *Sosiolinguistik Perkenalan Awal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- [6] —, Abdul, A. Leonie. (2004). *Sosiolinguistik Suatu Pengantar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- [7] Komalasari, Ida dan Ida Rusdiana. (2017). “Upaya Pemertahanan Bahasa”. 2nd NEDS Proceedings (105- 112).
- [8] Kridalaksana, Harimurti. (1982). *Dinamika Tutar Sapa dalam Bahasa Indonesia*. Jakarta: Bhratara.
- [9] Lukman. 2014. *Pergeseran Bahasa-Bahasa Daerah di Sulawesi Selatan: Kasus Pergeseran Bahasa Bugis, Makassar, Toraja, dan Enrekang (Sulawesi Selatan)*. Jakarta: Bhrata.
- [10] Mahmudah. (2005). “Sikap dan Pemilihan Bahasa Kelompok Sosial Menengah Masyarakat Kota Makassar Terhadap Penggunaan Bahasa Indonesia Ragam Baku”. *Pendekatan Gender. Disertasi*. Universitas Hasanuddin Makassar.

- [11] Mahsun. (1995). *Dialektologi Diakronis*. Gajah Mada University Press.
- [12] Moleong, Lexy. (2005). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- [13] Nababan.(1993). *Sosiolinguistik Suatu Pengantar*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- [14] Poedjosoedarmo, Soepomo. (2002). The Behavior of Languages Used in a Bilingual Society: The Case of Javanese and Indonesia in Java. Journal: Phenomena vol.6-No.1 June 2002. Yogyakarta: Department of English Letters, Faculty of Letters, Sanata Dharma University.
- [15] Siregar. Isa. dkk. (1998): *Pemertahan Bahasa dan Sikap Bahasa*. Jakarta. Pusat Pembinaan Bahasa dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- [16] Sumarsono, Partana. (2002). *Sosiolinguistik*. Yogyakarta: Sabda dan Pustaka Pelajar.
- [17] Sztompka, Piotr. (2007). *Sosiologi Perubahan Sosial*. Jakarta: Prenada Media Group.
- [18] Yulia Nurul Irawan. (2013). Pergeseran Bahasa Mandarin Dialek Hokkian dalam Keluarga Etnis Cina Benteng Di Kelurahan Sukasari Kota Tangerang. Skripsi. Tangerang: Universitas Pendidikan Indonesia.

---

HALAMAN INI SENGAJA DIKOSONGKAN